

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran matematika terdiri dari metode pengajaran yang dirancang oleh guru untuk mendorong kreativitas siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara kreatif. Proses pengajaran ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi matematika dengan membangun pengetahuan baru (Zubaidah & Risnawati, 2015). Pembelajaran matematika juga dapat diartikan sebagai pelajaran yang mempunyai tujuan untuk mempelajari dan meningkatkan pemahaman peserta didik di sekolah sehingga siswa dapat menerapkan pembelajarannya dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani, C.D et al., 2022).

Dalam pengajaran matematika, penting bagi siswa untuk terlibat dalam menciptakan dan menggunakan konsep matematika. (Hidayat et al., 2021). Ketika mengembangkan pola pikir ini, siswa dapat berinovasi dalam berbagai aspek dan meningkatkan kualitas serta hasil belajarnya. Faktanya, banyak siswa di semua jenjang pendidikan yang tidak menyukai matematika. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat menantang. Peserta didik tidak memiliki motivasi belajar di kelas, yang mengakibatkan perilaku siswa buruk (Ariansyah et al., 2022)

Beberapa faktor mempengaruhi pembelajaran matematika dari temuan penelitian Rahmah & Abadi (2019) yaitu: (1) kesulitan membedakan huruf dan

angka, (2) Kesulitan mengingat konsep matematika dengan cara yang mudah dipahami, (3) Kesulitan untuk berpikir abstrak, dan (4) kurangnya kemampuan metakognisi.

Observasi pada 10 Januari 2024 yang dilakukan di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Palembang, diketahui peserta didik sulit untuk menerapkan keterampilan presentasi lisan, terutama ketika menyampaikan materi pelajaran secara lisan dalam bahasa sendiri, beberapa siswa menyerah sebelum menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu, siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika karena mereka tidak dapat menerapkan keterampilan matematikanya sehingga menimbulkan masalah belajar.

Secara umum, rasa takut yang dimiliki siswa mempunyai dampak positif jika dapat dikendalikan secara sistematis sehingga menimbulkan motivasi untuk mempersiapkan pembelajaran secara lebih matang. Namun, bila tingkat kecemasan siswa sudah tinggi dan terlampaui, ini pasti dapat berdampak buruk pada siswa, seperti menurunkan konsentrasi mereka dan mengurangi keinginan mereka untuk belajar.

Menurut Hakim & Adirakasawi (2021) bahwa pemikiran dan persepsi negatif terhadap pembelajaran matematika dapat menimbulkan perasaan ketakutan, kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri bahkan kecemasan terhadap tugas matematika yang harus diselesaikan. Ini merupakan gejala kecemasan dalam belajar matematika yang sering disebut dengan *math anxiety* atau kecemasan matematis (Haerunnisa & Imamai, 2022).

Perasaan ketegangan, ketidaknyamanan, rasa takut, dan ketakutan dikenal sebagai kecemasan yang berlebihan terhadap suatu hal yang sebenarnya mungkin diakibatkan pikiran individual itu sendiri (Juliyanti & Pujiastuti, 2020). Ketakutannya dapat muncul dalam proses pembelajaran matematika. Menurut Hacıomeroglu (Santoso, 2021), Kecemasan matematis merupakan aspek psikologis yang harus diperhatikan dengan gejalanya antara lain kecemasan terhadap soal matematika saat pertama kali melihat suatu soal, dan merasa semakin tidak percaya diri saat menjawab soal matematika yang pada akhirnya terlalu malas untuk belajar matematika.

Kecemasan matematis juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana siswa mengalami perasaan cemas, takut saat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan matematika dan berusaha menghindari aktivitas tersebut (Prasetyo & Dasari, 2023). Siswa sering mengalami kecemasan matematika dan bahkan dapat mempengaruhi cara mereka melihat mata pelajaran tersebut. (Handayani & Dwi, 2019).

Menurut (Wantika & Nasution, 2019) 4 faktor yang berkontribusi pada masalah kecemasan matematis siswa: (1) Siswa tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang topik yang dipelajari, (2) Pelajaran yang monoton membuat siswa bosan dan malas, (3) Guru tidak memberikan perhatian yang cukup kepada siswa yang kurang memahami, dan (4) Orang tua tidak memberikan dukungan.

Ketika kecemasan matematis siswa rendah maka hasil pembelajaran siswa tinggi dan sebaliknya (Namkung, Peng, & Lin, 2019). Dari hasil

penelitian Friantini & Winata (2020) juga disimpulkan ketika kecemasan matematis meningkat, kesalahan pemecahan masalah akan tinggi karena kecemasan yang dirasakan menyebabkan penurunan pemahaman, penurunan kemampuan pemecahan masalah. Maka dari itu, perlunya solusi untuk menyelesaikan kecemasan yang timbul pada siswa.

Berdasarkan gejala kecemasan matematis yang disebutkan sebelumnya, ada model pengajaran dan pembelajaran kontekstual, yang dianggap sebagai model pembelajaran yang menarik dan disesuaikan untuk diajarkan kepada siswa selama proses pembelajaran. Model ini juga dianggap sebagai model pembelajaran yang memungkinkan siswa mempraktikkan pemahaman dan kemampuan akademik mereka dalam berbagai konteks, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk memecahkan masalah dunia nyata, baik dengan cara apa pun.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini adalah metode belajar yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan lingkungan sehari-hari mereka (terutama konteks pribadi, sifat sosial dan budaya mereka). Ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel sehingga mereka dapat membangun pemahaman mereka sendiri. Ketika konten terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah mereka pelajari sebelumnya dan yang terjadi di lingkup-lingkup pendidikan mereka, pembelajaran siswa akan menjadi lebih baik (Hasibuan, 2020). Metode ini memiliki kelemahan bahwa guru harus memahami materi secara menyeluruh terlebih dahulu. Ini karena

siswa mungkin menemukan hal-hal baru selama proses belajar. Karena itu, adanya kekeliruan dalam mengidentifikasi hasil pembelajaran jika guru tidak memahami dengan benar. (Istarani & Ridwan, 2022).

Metode pengajaran *Contextual Teaching and Learning* baik untuk diterapkan dan digunakan untuk mengatasi kecemasan matematis siswa, karena berdasarkan model pembelajaran ini akan mendorong proses adaptasi siswa melalui konteks kehidupan siswa sehari-hari dengan pelajaran matematika. Sehingga akan terbentuk suatu pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pelajaran matematika. Metode pengajaran kontekstual dinilai sangat baik ketika mengatasi kecemasan matematis siswa, dibandingkan metode pengajaran konvensional pada umumnya, karena kecemasan itu sendiri dapat diatasi melalui proses pembelajaran yang bersifat adaptif dan menyesuaikan berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kecemasan Matematis Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Palembang”**.

## 1.2 Masalah Penelitian

### 1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diidentifikasi, maka peneliti membatasi penelitian dalam lingkup :

- 1) Pengaruh dalam penelitian dilihat dari perbandingan kecemasan matematis siswa yang diajarkan dengan metode *contextual teaching and learning* dan siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional.
- 2) Materinya yang diterapkan di penelitian adalah materi “Geometri”.
- 3) Peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Palembang semester genap tahun pelajaran 2023/2024 sebagai subjek yang akan diteliti.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Didasarkan pada permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, sehingga dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu : Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kecemasan matematis siswa kelas XI SMA pada materi barisan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Didasarkan permasalahan yang sudah diuraikan rumusnya, sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kecemasan matematis siswa kelas XI SMA pada materi barisan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adanya nilai teoritis pada studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengetahuan berupa metode pengajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mengatasi kecemasan matematis siswa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah guru menjelaskan materi kepada peserta didik dan memotivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif.